

ANALISIS KINERJA PRESBITER TERHADAP PERTUMBUHAN GEREJA KIBAIID JEMAAT MEBALI

Melki Bokko'

Sekolah Tinggi Teologi Kibaid Makale

Korespondensi:
melkibokkojm@gmail.com

Histori:
Diserahkan: 12 Oktober 2022,
dipublikasikan : 31 Oktober
2022

DOI: 10.51770/jm.v2i2.80

Keywords: *performance,
presbyter, church growth*

Kata kunci: kinerja, presbiter,
pertumbuhan gereja

Karya ilmiah ini dipublikasikan
di bawah *Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
ShareAlike 4.0 International
License*

Abstract. *Growth is an absolute for a Christian congregation. The presbyters as leaders in the congregation have a significant role in it. At the KIBAIID Church of Mebali, the growth of the congregation only reached 1.46% every year. By using library methods and interview techniques as well as observations of members of the KIBAIID Church of Mebali presbyter, the authors found that the stagnation was due to the less than optimal performance of the presbyters. In this case, although the performance of the presbyter has been satisfactory in several respects, evangelism as an absolute movement in church growth in accordance with the great mandate has not yet become a priority to be carried out optimally.*

Abstrak. Pertumbuhan merupakan kemutlakan bagi sebuah jemaat Kristen. Presbiter selaku pemimpin-pemimpin dalam jemaat memiliki peran signifikan di dalamnya. Di Gereja KIBAIID Jemaat Mebali, pertumbuhan jemaat hanya mencapai angka 1,46% pertahun. Dengan metode perpustakaan dan teknik wawancara serta

observasi terhadap anggota presbiter Gereja KIBAIID Jemaat Mebali, penulis menemukan bahwa kemandekan tersebut dikarenakan kurang maksimalnya kinerja para presbiter. Dalam hal ini, kendatipun kinerja presbiter dalam beberapa segi sudah memuaskan, namun penginjilan sebagai satu gerakan mutlak dalam pertumbuhan gereja sesuai amanat agung belum menjadi prioritas untuk dilaksanakan dengan maksimal.

PENDAHULUAN

Gereja adalah tubuh Kristus yang diberi tugas untuk saling mendukung satu sama lain guna tercapainya pertumbuhan gereja yang baik. Sebagai satu tubuh, gereja memiliki banyak anggota tubuh yang harus bertumbuh seimbang dan serasi untuk mencapai tingkat

pertumbuhan yang semestinya (Wongso 1999). Anggota tubuh Kristus masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab yang dimaksud termasuk di antaranya sebagai gembala, penatua, dan diaken, atau yang biasa disebut sebagai presbiter.

Presbiter sendiri merupakan pejabat gerejawi yang dipilih dan diurapi untuk mengatur dan melaksanakan tugas pelayanan dalam gereja. Sebelum diangkat menjadi presbiter mereka harus terlebih dahulu diajari dengan petunjuk-petunjuk praktis dalam melayani, dibekali dengan doktrin Alkitab serta dogma gereja, dilatih untuk menghadapi tantangan-tantangan yang harus dihadapi, dan didorong untuk senantiasa mengadakan persekutuan dengan rekan sepelayanan (Soekahar 1987). Dari perspektif gereja sebagai sebuah organisme, maksimalnya kinerja para presbiter ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan gereja, baik dalam hal menguatkan iman warga gereja (bd. 1Tes. 3:2), maupun dari sisi penambahan jumlah orang yang diselamatkan (bd. Kis. 1:18). Bila para presbiter masing-masing melayani dengan ketulusan dan semangat kesatuan maka pertumbuhan gereja pasti akan cepat (Wongso 1999).

Membawa konsep-konsep di atas ke dalam konteks gereja lokal, Gereja KIBAID Jemaat Mebali, tempat penulis berjemaat, Jemaat Mebali sejatinya juga diharapkan memiliki progres searah dengan keberadaan jajaran presbiter di dalamnya. Harapan ini dikuatkan dengan fakta bahwa Jemaat Mebali merupakan salah satu gereja yang secara usia sudah cukup matang (berdiri pada 16 Juni 1966).

Namun kenyataannya tidak demikian. Yakub Jerpan Ruga, Gembala Jemaat mengakui bahwa para presbiter di Jemaat Mebali cukup antusias dalam melayani tetapi bila diukur dari segi pertumbuhan gereja nampaknya hanya berjalan di tempat, baik dari dalam hal pertumbuhan iman maupun penambahan jumlah anggot. Zet Bokko', salah seorang penatua menyebut bahwa jumlah Jemaat Mebali ada 55 kepala keluarga (KK) yang terdiri dari 253 jiwa. Tetapi kehadiran dalam mengikuti ibadah sangat jauh dari angka riil tersebut. Bokko' memberikan gambaran bahwa dalam kurun waktu 10 tahun jemaat hanya bertambah sejumlah 6 KK, yakni 37 jiwa. Dari 6 KK tersebut, 2 KK di antaranya merupakan perpindahan dari denominasi lain dan hanya 1 jiwa yang tercatat sebagai petobat baru. Itu berarti dalam setahun hanya ada penambahan jiwa hanya berkisar pada angka 3-4, atau sekitar 1,46% pertahun, atau 14,6% dalam kurun waktu 10 tahun. Angka ini menarik untuk dianalisis mengingat idealnya Vergil Gerber mengemukakan angka 25% per sepuluh tahun sebagai indikator bahwa jemaat tidak mengalami kemajuan (Gerber 1974). Mencermati data dan fakta tersebut, penulis sebagai salah satu warga jemaat tertarik untuk menelitinya dalam tema, "Analisis Kinerja Presbiter terhadap Pertumbuhan Gereja KIBAID Jemaat Mebali."

METODE PENELITIAN

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengembangkan metode penelitian perpustakaan diterapkan untuk mencari buku-buku dan

literatur-literatur lain yang ada kaitannya dengan topik yang dibahas. Sementara itu, penelitian lapangan diarahkan pada observasi dan juga wawancara.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan fakta bahwa kinerja maksimal para presbiter, yakni kinerja yang didasarkan pada Firman Tuhan dan dengan penuh rasa tanggung jawab, akan menghasilkan pertumbuhan gereja yang baik. Dalam konteks Jemaat Mebali, penyebab kurang idealnya tingkat pertumbuhan jemaat banyak dipengaruhi pola pikir para presbiter yang menganggap bahwa kinerja mereka tidak menghasilkan pertumbuhan gereja.

PEMBAHASAN

Dasar Alkitabiah Presbiter

Istilah 'presbiter' diambil dari kata Yunani 'πρεσβυτερος' (*presbuteros*) yang berarti, 'yang lebih tua; (orang zaman) kuno; tua-tua (dari Sanhedrin lokal); tua-tua (dari salah satu kelompok dalam Sanhedrin di Yerusalem); penatua (dalam jemaat Kristen); tua-tua (dalam kitab Wahyu)' (Sutanto 2010, *presbuteros*). Sementara itu 'πρεσβυτεριον' (*presbuterion*) dipakai tiga kali dalam Perjanjian Baru (PB) dalam pengertian, 'Majelis Tua-tua; Majelis Penatua' (Sutanto 2010).

Septuaginta (LXX) memakai kata ini untuk menerjemahkan kata Ibrani, 'זָקֵן' (*zaken*) dalam Perjanjian Lama (PL), yang mana kata ini awalnya

benar-benar menunjuk pada usia tua (Strong 1990). Para tua-tua ini mempunyai peran sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam suatu pemerintahan di kalangan bangsa Israel. Mereka merupakan sosok yang dihormati, menjadi panutan dan teladan, serta mempunyai wibawa yang tinggi, termasuk memiliki wewenang dalam menentukan berbagai perkara. Menurut A.N. Hendriksen (Hendriksen 2002), ada tiga jenis tua-tua dalam konsep PL, di antaranya ialah para tua-tua Israel yang bertindak selaku wakil-wakil seluruh bangsa itu (Kel. 3:16), para tua-tua suatu suku selaku wakil dari suku tersebut (Hak. 11:5), dan para tua-tua suatu kota sebagai pemuka-pemuka kota tersebut (Hak. 8:14).

Terminologi presbiter selanjutnya diadopsi oleh jemaat mula-mula. Pertama kalinya PB menyebutnya dalam konteks jemaat perdana ketika jemaat di Antiokhia mengumpulkan sumbangan untuk ‘saudara-saudara’ di Yudea yang dikirim kepada ‘πρεσβυτερουσ’ (*presbuterous*), yakni ‘penatua-penatua’ lewat perantaraan Barnabas dan Saulus (Kis. 11:30). Menariknya, penggunaan istilah tersebut hanya sesaat setelah istilah ‘Kristen’ dikenakan kepada para murid (Kis 11:26). Dalam perjalanan misi yang pertama, Paulus dan Barnabas menetapkan penatua-penatua di setiap jemaat, “... dan setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan penatua-penatua itu kepada Tuhan, yang adalah sumber kepercayaan mereka” (Kis. 14:23). Sejak momen tersebut penyebutan ‘penatua-penatua’ mayoritas dikenakan pada jemaat-jemaat Kristen.

Peranan Presbiter di Gereja

Di masa kini, presbiter memiliki peran yang lebih kompleks lagi, sesuai dengan konteks aktual gereja. Berikut peran-peran tersebut:

Sebagai Gembala

Rasul Petrus mensihatkan agar para penatua memiliki tanggung jawab dalam hal menjaga, memelihara, menuntun, dan melindungi setiap orang percaya yang diasosiasikan sebagai 'kawan domba Allah' (1Ptr. 5:1-3). Di sini para presbiter berupaya menunjukkan jalan, memberi contoh, memelihara, dan menuntun setiap orang Kristen dalam panggilan menjadi bagian dari persekutuan yang kudus (Reimer 1995).

Sebagai Penginjil

Selain sebagai gembala, para pesbiter juga harus menyadari peran mereka sebagai penginjil. Reimer berpendapat bahwa para presbiter seyogianya mencurahkan perhatiannya yang penuh kepada pekabaran Injil, baik di tempat ia berjemaat maupun di tempat lain (Reimer 1995). Timotius, pada saat menggembalakan umat di Efesus didorong oleh Paulus untuk memberitakan Injil dan melakukan pekerjaan pemberita Injil (2Tim. 4:2, 5).

Yakob Tomatala menjelaskan bahwa gereja akan eksis secara dinamis bila pelayanannya terfokus kepada penginjilan yang selain bertujuan untuk menghasilkan petobat-petobat baru, juga bertujuan untuk meneguhkan setiap orang yang sudah percaya agar menjadi anggota yang

setia dan dewasa di dalam Kristus (Tomatala 2005). Jelas di sini bahwa para presbiter juga memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan penginjilan. Muaranya bukan hanya ada penambahan kuantitas jumlah anggota jemaat, tetapi juga peningkatan kualitas iman anggota jemaat.

Sebagai Pemimpin

Pemimpin merupakan gelar jabatan yang dikenakan untuk orang yang berada pada posisi membawahi sejumlah orang dalam institusi dan secara praktis memiliki kapasitas untuk menyusun perencanaan dan serta meramu keputusan yang bertanggung jawab untuk diimplementasikan dalam institusi (Tandiassa 2010). Dalam konteks berjemaat, presbiter juga memiliki peran sebagai pemimpin.

Seorang pemimpin dituntut untuk memberi pengaruh kepada orang lain (Hall 1992). Pengaruh di sini harus bersifat didikan, latihan, serta ajaran bagi orang-orang yang dipimpin. Jika setiap presbiter telah menyadari perannya sebagai seorang pemimpin jemaat maka dengan sendirinya jemaat yang dipimpin akan mengalami pertumbuhan.

Sebagai Motivator

Penting bagi seorang presbiter untuk menjadi motivator bagi jemaat yang dipimpinnya. Motivasi di sini dimaknai sebagai segala sesuatu yang menyebabkan gerakan atau yang mendorong seseorang untuk bertindak (Gordon 2000). Sangat penting bagi presbiter, baik secara personal maupun komunal, untuk menghidupkan motivasi bagi anggota jemaat.

Presbiter bertanggung jawab untuk terus memotivasi jemaat. Memotivasi jemaat untuk melayani diwujudkan dengan memberi pendekatan persuasif kepada jemaat mengenai pemahaman teologis yang benar agar jemaat terdorong untuk melakukan sesuatu bagi Kristus dalam konteks pelayanan gereja secara umum (Soekahar 1987). Pendekatan memotivasi jemaat perlu diawali dengan memberi pemahaman yang alkitabiah.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Kinerja Presbiter

Teks-teks Alkitab seputar kepresbiteran banyak menyinggung kriteria kepribadian seorang presbiter. Rasul Paulus mengajukan kriteria tersebut kepada Timotius dalam pelayanan di Efesus, di antaranya: seorang yang tidak bercacat-cela, menganut monogami, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemaarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang, kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati anak-anaknya, serta bukan petobat baru, tidak bercabang lidah, bukan penggemar anggur, mampu memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci, yang pasangannya juga terhormat, bukan pemfitnah, dapat menahan diri, dan dapat dipercaya (1Tim. 3:1-13). Kepada Titus dalam pelayanan di Kreta, Paulus mengedepankan kepribadian presbiter yang tidak bercacat (hidupnya terpuji), monogami, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah tidak serakah, suka memberi

tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, sopan, saleh, dapat menguasai diri dan berpegang pada perkataan yang benar (Tit. 1:5-16). Rangkaian kriteria kepribadian presbiter dalam teks-teks ini dapat dibagi dalam penjelasan berikut:

Faktor Kepribadian Presbiter

Salah satu yang memengaruhi keberhasilan suatu pelayanan ialah faktor kepribadian pelayan itu sendiri. Kepribadian di sini merupakan perpaduan yang teratur dari watak, sikap, atau kebiasaan khas seseorang (Bustadoby 1991). Kepribadian ini menunjukkan kualitas keseluruhan dari moralitas suatu individu baik dalam kehidupan individual maupun komunal (Hutagalung 1997).

Dalam nasihatnya kepada Timotius dan Titus, Paulus merinci persoalan integritas dan kapabilitas. Dari segi integritas, ketidakbercacatan, yakni gaya hidup yang tidak tercela, menjadi penekanan penting di sini. Sementara itu dari sisi kapabilitas, Paulus mewajibkan agar para presbiter memiliki kecakapan dalam mengajar.

Faktor Keluarga Presbiter

Firman Tuhan lewat Paulus menekankan seorang presbiter memiliki keluarga yang dapat menunjang pelayanannya. Dalam konteks paradigma patriarki dan juga kultur penyembahan di kuil dewi Artemis saat itu, Paulus menasihatkan agar para presbiter merupakan suami dari satu istri, merupakan kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati anak-

anaknyanya, memiliki istri yang terhormat, dapat dipercaya, bukan pemfitnah, dapat menahan diri, dan dapat dipercaya dalam segala hal.

Seorang presbiter dinilai bukan hanya dari kemampuan dirinya melainkan juga keberadaan keluarganya. Memiliki istri atau suami yang baik, anak-anak yang menghormati orang tua dan pelayanan gereja akan sangat berpengaruh bagi kemajuan sebuah jemaat.

Studi Mengenai Pertumbuhan Gereja

Donald McGavran, sebagaimana yang dikutip Wagner, mengartikan pertumbuhan gereja sebagai segala sesuatu yang diupayakan untuk membawa orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan-Nya, untuk kemudian membawa orang-orang tersebut menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab (Wagner 1990). Menurut Peter Wongso, pertumbuhan gereja ialah perkembangan dan perluasan tubuh Kristus baik dalam kuantitas maupun kualitas, dalam bentuk yang tampak maupun isi yang tidak tampak (Wongso 1999). Sementara itu, Ron Jenson dan Jim Stevens mendefinisikannya sebagai kenaikan yang seimbang dalam hal kuantitas, kualitas, dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal (Jenson dan Stevens 2000). Pendapat-pendapat di atas menunjukkan pertumbuhan gereja sebagai upaya yang dilakukan untuk mengembangkan atau memperluas tubuh Kristus dengan memperkenalkan Yesus Kristus secara pribadi kepada orang lain yang akan memicu pertumbuhan gereja secara menyeluruh.

Pada dasarnya ide mengenai pertumbuhan gereja bersumber langsung dari Allah sendiri, bukan manusia (Wongso 1999). Pernyataan ini dikembangkan dari tindakan Allah yang mencari manusia sesaat setelah kejatuhan di taman Eden (Kej. 3:9). Stephen Tong menegaskan bahwa Allahlah yang mencari dan memanggil manusia, bukan sebaliknya (Tong 1988). Dalam PB, Tuhan Yesus sendiri yang mengakui bahwa kedatangan-Nya ialah untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk. 19:10). Selanjutnya Alkitab, khususnya dari kitab Kisah Para Rasul, dengan jelas memperlihatkan bagaimana pertumbuhan gereja mewujudkan dalam pertumbuhan keluar, yakni bertambahnya jumlah anggota, kelompok, luas jangkauan pelayanan, organisasi, dan sebagainya (Sopater 1994).

Dari Alkitab pula dapat disarikan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja sebagai berikut:

Pertama, pertumbuhan gereja sebagai kehendak Allah. Khususnya di era PB, pertumbuhan gereja diawali dengan pengutusan Yesus Kristus ke dunia. Yesus yang sebelumnya telah memproklamasikan dirinya sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia (Yoh. 3:16, 14:6), menyebut bahwa Ia akan mendirikan jemaat-Nya (Mat. 16:18), selanjutnya memberikan amanat pemberitaan Injil dalam Markus 16:15-16 yang merupakan pernyataan kehendak Allah dari semula, yakni untuk menyelamatkan manusia. Kehendak tersebut dinyatakan melalui pekerjaan Roh Kudus, dimulai dari hari kedatangan-Nya, Pentakosta, yakni awal dari pertumbuhan gereja.

Kedua, pertumbuhan gereja sebagai tanggung jawab anggota jemaat. Gereja dapat bertumbuh tanpa campur tangan manusia di dalamnya. Namun demikian Allah melibatkan manusia di dalam misi pertumbuhan gereja, yang juga merupakan kesempatan di mana Allah menilai sejauh mana manusia mampu mengemban tanggung jawab yang Allah berikan. Setiap anggota jemaat diberi tugas dalam rencana penyelamatan Allah. Tugas tersebut ialah memberitakan Injil, yakni berupaya menjadikan seluruh bangsa sebagai murid Kristus (Griffiths 1995). Dalam Roma 10:14-15 dikemukakan bahwa tanggung jawab memberitakan Injil merupakan hak istimewa setiap orang percaya, yaitu setiap anggota jemaat. Allah menetapkan bahwa misi pertumbuhan gereja merupakan tanggung jawab anggota jemaat.

Ketiga, pertumbuhan gereja melalui pemimpin. Sebagai tokoh sentral yang menentukan kemajuan organisasi, pemimpin gereja sejatinya harus memiliki karakter dan kemampuan memimpin yang baik. Dengan karakter dan kemampuan tersebut, seorang pemimpin akan memiliki kendali maksimal dalam upaya mencapai pertumbuhan gereja (Zaluchu 2004). Dalam hal ini gereja dalam proses pertumbuhannya memerlukan keberadaan pemimpin yang memiliki kompetensi dan kapabilitas.

Keempat, pertumbuhan gereja melalui penginjilan. Sebagai usaha memberitakan Injil agar orang-orang bertobat dan selanjutnya beriman kepada Tuhan Yesus Kristus (Graham 1992), penginjilan menjadi pendekatan yang sangat penting bagi gerakan pertumbuhan gereja. Di sini,

penginjilan merupakan sentris pembicaraan dalam topik pertumbuhan dan kesehatan gereja, yang mana bila gereja tidak menjadikannya sentris maka gereja tidak akan benar-benar bertumbuh (Jenson dan Stevens 2000). Penginjilan sendiri mencakup segala sesuatu dalam bingkai upaya membangun hubungan pribadi orang-orang dengan Yesus Kristus yang akan menjadikan orang-orang tersebut sebagai anggota gereja yang bertanggung jawab (Wagner 1996). Setiap anggota gereja diberi tugas oleh Allah untuk memberitakan Injil, dan pemberitaan Injil inilah pendekatan utama dari pertumbuhan gereja.

Pertumbuhan gereja dapat terwujud dalam hal kualitas dan juga kuantitas. Secara kualitas mengacu pada pertumbuhan rohani setiap anggota dalam suatu gereja. Sementara itu secara kuantitas menunjuk pada penambahan jumlah anggota. Beberapa pakar menambahkan sisi pertumbuhan organik, yakni pertumbuhan yang dari segi struktur organisasi, termasuk di dalamnya penambahan jumlah sumber daya pelayan dan pemimpin gereja (mis.: Cole 2011; Jenson dan Stevens 2000). Bentuk-bentuk ini, kualitas, kuantitas, dan organik, merupakan wujud dari bingkai besar gerakan pertumbuhan gereja.

Di Jemaat Mebali, presbiter terdiri dari 14 orang. Sebagai catatan, sesuai dengan AD/ART Gereja KIBAID Tahun 2022, presbiter terdiri dari Pendeta, Guru Injil, Penatua, dan Diaken (Gereja KIBAID 2022, ART, Bab II, Pasal 5). Dalam hal ini, 14 orang presbiter tersebut terdiri dari 2 Pendeta,

1 Guru Injil, 7 Penatua, dan 4 Diaken. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan data-data sebagai berikut:

Pertama, belum semua anggota presbiter menyadari sepenuhnya tanggung jawab mereka sebagai gembala. Dari 14 orang, 1 orang, menyatakan ketidaksetujuannya. Dalam hal penginjilan, hanya 12 orang yang menyetujui bahwa panggilan mereka juga adalah untuk menginjili. Angka yang sama didapatkan dalam konteks tanggung jawab memimpin. Demikian halnya dalam fungsi sebagai motivator, hanya ada 2 orang anggota presbiter yang tidak setuju bahwa mereka bertanggung jawab untuk memotivasi.

Dalam hal faktor yang memengaruhi kinerja presbiter, penulis menemukan bahwa hanya 11 orang yang memastikan bahwa kepribadian mereka memberi pengaruh signifikan bagi pertumbuhan gereja. Angka yang sama terkait pengakuan keberadaan keluarga mereka sebagai faktor penting bagi pertumbuhan gereja.

Pendekatan penulis selanjutnya diarahkan pada pengidentifikasian pemahaman prinsip-prinsip pertumbuhan gereja di antara anggota jemaat. Dari 14 anggota presbiter, 13 di antaranya meyakini bahwa pertumbuhan gereja merupakan kehendak Allah, yakni hal yang memiliki dasar alkitabiah. Bahwa pertumbuhan gereja adalah tanggung jawab jemaat, ada 13 orang presbiter yang meyakini kebenaran tersebut. Mengenai peran penting pemimpin dalam menentukan pertumbuhan gereja, keempat belas orang anggota presbiter menyetujui konsep tersebut. Terakhir, hanya 11 anggota

presbiter yang mengafirmasi peran penting penginjilan demi pertumbuhan gereja.

Dari data-data tersebut terlihat bahwa masih ada anggota presbiter yang belum menyadari keberadaannya sebagai gembala. Dalam hal menginjili, masih terdapat presbiter yang tidak setuju bahwa penginjilan adalah hal yang mutlak bagi pertumbuhan gereja, bahwa amanat tersebut bersumber langsung dari Tuhan Yesus, Sang Kepala Gereja (Ef. 4:15, 5:23; Kol. 1:18; Ibr. 10:21). Demikian halnya dalam hal kepemimpinan, tidak semua anggota presbiter menyadari peran penting mereka sebagai pemimpin-pemimpin dalam jemaat. Hal yang sama terkait fungsi untuk memotivasi jemaat, belum semua anggota presbiter menyadari bahwa mereka bertanggung jawab untuk memotivasi jemaat demi pertumbuhan gereja.

Selanjutnya, para presbiter belum sepenuhnya menyadari bahwa kepribadian mereka memberi pengaruh buat pertumbuhan gereja. Hal yang sama terkait keberadaan keluarga mereka masing-masing, para presbiter belum menaruh perhatian pada pentingnya menata keluarga mereka sebagai variabel peting untuk pertumbuhan jemaat.

Pangkal dari poin-poin di atas ialah pemahaman koseptual-alkitabiah para presbiter terkait pertumbuhan gereja itu sendiri. Selain pentingnya konsentrasi pemimpin dalam pertumbuhan gereja yang diyakini oleh seluruh anggota presbiter, masih ada anggota yang belum meyakini bahwa pertumbuhan gereja adalah kehendak Allah, bahwa setiap anggota jemaat

bertanggung jawab atas pertumbuhan gereja, dan bahwa penginjilan mutlak untuk pertumbuhan gereja. Khusus di poin terakhir ini, angka 11 dari 14 orang anggota presbiter (78,57%) menunjukkan bahwa penginjilan bukan menjadi prioritas penting dalam Jemaat Mebali.

KESIMPULAN

Analisis dari temuan-temuan di atas menyimpulkan bahwa anggota presbiter di Jemaat Mebali belum sepenuhnya memaknai peran penting mereka dalam dinamika pertumbuhan jemaat di Gereja KIBAID Jemaat Mebali. Para presbiter belum sepenuhnya memahami bahwa kepribadian dan keluarga mereka sangat menunjang pertumbuhan jemaat. Selanjutnya, walaupun telah memahami konsep alkitabiah tentang pertumbuhan gereja sebagai kehendak Allah sekaligus sebagai tanggung jawab anggota jemaat, serta bahwa pemimpin memiliki peran sentral dalam upaya tersebut, pengejawantahannya belum maksimal dengan fakta bahwa gerakan penginjilan sebagai pendekatan mutlak dalam pertumbuhan gereja masih belum menjadi prioritas utama.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. 2020. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Bustadoby, Andre. 1991. *Kepribadian Menunjang Pelayanan*. Malang: Gandum Mas.

Cole, Neil. 2011. *Organic Leadership/Organic Church*. Yogyakarta: ANDI.

Gerber, Vergil. 1974. *Pedoman Pertumbuhan Gereja*. Bandung: Kalam Hidup.

- Gereja KIBAID, ed. 2022. *AD/ART Gereja KIBAID Tahun 2022*. Makassar, Indonesia.
- Gordon, Bob. 2000. *Motivasi Seorang Pemimpin*. Jakarta: Nafiri Gabriel.
- Graham, Billy. 1992. *Beritakanlah Injil*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Griffiths, Michael. 1995. *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hall, Brian P. 1992. *Panggilan Akan Pelayanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendriksen, A.N. 2002. *Pengatur Rumah Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutagalung, Sutan M. 1997. *Identitas Kepemimpinan Pelayan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jenson, Ron, dan Jim Stevens. 2000. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas.
- Reimer, G. 1995. *Jemaat yang Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soekahar, Herman. 1987. *Bagaimana Memotivasi Jemaat untuk Melayani*. Malang: Gandum Mas.
- Sopater, Sularso. 1994. *Sebuah Bunga Rampai Pertumbuhan Gereja*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Strong, James. 1990. *The Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Publishers.
- Sutanto, Hasan. 2010. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK), Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tandiassa, Samuel. 2010. *Kepemimpinan Gereja Lokal*. Yogyakarta: Moriel.
- Tomatala, Yakob. 2005. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation.
- Tong, Stephen. 1988. *Teologi Penginjilan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.

Wagner, C. Peter. 1990. *Gereja Saudara dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas.

———. 1996. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas.

Wongso, Peter. 1999. *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.

Zaluchu, Sonny Eli. 2004. *Pemimpin Pertumbuhan Gereja*. Bandung: Kalam Hidup.